



FAKTOR YANG MEMPENGARUHI WAKTU KERJA PEREMPUAN DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA PADA INDUSTRI KERAJINAN KAYU DESA MAS

Putu Srila Lohita Prabhajayati¹ A. A. I. N. Marhaeni²

Article history:

Submitted: 26 Juli 2021

Revised: 12 Agustus 2021

Accepted: 26 Agustus 2021

Keywords:

Welfare;

Allocation of worktime;

Dependents of the family;

Employment status

Kata Kunci:

Kesejahteraan;

Alokasi waktu kerja;

Tanggung jawab keluarga;

Status ketenagakerjaan;

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Udayana, Bali,

Indonesia

Email:

putusrilalohita@gmail.com

Abstract

Data were obtained using observation and interview methods, with a total sample of 97 people which were then analyzed using path analysis. The results showed that work experience had a non-positive or non-significant effect on the allocation of women's working time, while the number of family dependents had a positive and significant effect on the allocation of women's working time, and husbands who had employment status had a lower allocation of women's working time than husbands who did not work; Work experience, number of dependents in the family has no effect on family welfare, while husbands who have employment status work have higher family welfare than husbands who do not work, and the allocation of women's working time has a positive and significant effect on family welfare; Work experience, number of family dependents and husband's employment status indirectly affect family welfare through the allocation of women's working time, in other words, women's worktime allocation is an intervening variable that mediates work experience, number of family dependents and husband's employment status on women's working time allocation.

Abstrak

Data diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, dengan jumlah sampel sebanyak 97 orang yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan path analysis. Hasil penelitian menunjukkan pengalaman kerja berpengaruh tidak positif atau tidak signifikan terhadap alokasi waktu kerja perempuan, sedangkan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi waktu kerja perempuan, dan suami yang memiliki status ketenagakerjaan bekerja memiliki alokasi waktu kerja perempuan yang lebih rendah dibandingkan dengan suami yang tidak bekerja; pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga, sedangkan suami yang memiliki status ketenagakerjaan bekerja memiliki kesejahteraan keluarga yang lebih tinggi dibandingkan dengan suami yang tidak bekerja, dan alokasi waktu kerja perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga; pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga dan status ketenagakerjaan suami berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesejahteraan keluarga melalui alokasi waktu kerja perempuan, dengan kata lain alokasi waktu kerja perempuan merupakan variabel intervening yang memediasi pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga dan status ketenagakerjaan suami terhadap alokasi waktu kerja perempuan.

PENDAHULUAN

Sosan (2013) menyebutkan bahwa permasalahan kesejahteraan yang sering terjadi dalam sebuah rumah tangga adalah berkaitan dengan pekerjaan suami yang tidak tetap dan cenderung kurang memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga. Pendapatan suami yang tidak sebanding dengan pengeluaran untuk kebutuhan keluarga menyebabkan adanya permasalahan dalam keluarga. Perusahaan-perusahaan cenderung melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) pada saat terjadinya *pandemic* global sehingga mengurangi atau menghilangkan pendapatan tenaga kerja. *Survey* yang dilakukan *Institute of International Finance* (IIF) menemukan bahwa terjadinya *pandemic* COVID-19 mengakibatkan kenaikan hutang pada ekonomi rumah tangga (Mitra, 2020). Dalam hal ini kesejahteraan yang menurun drastis membuat ekonomi rumah tangga mengalami tekanan psikologis sehingga kesejahteraan psikologi (*psychology well being*) menurun drastis. Tanpa disadari, kondisi ekonomi yang semakin sulit membuat pelaku ekonomi rumah tangga dihadapkan pada situasi tetap diam seperti petunjuk protokol kesehatan (*stay home*) ataukah mengambil langkah inisiatif bekerja apa saja untuk mendapatkan nafkah hidup. Dalam kondisi dilematis seperti ini, tidak mengherankan apabila ekonomi sektor rumah tangga rawan mengalami COVID-19. Keuangan rumah tangga memainkan peranan penting dalam kesejahteraan sebuah rumah tangga. Oleh karena itu, apa yang sebaiknya dilakukan dan bagaimana melakukannya merupakan hal yang penting untuk dilakukan (Sina, 2020).

Keberhasilan pengembangan sumber daya manusia di Indonesia dapat dilihat dari peningkatan kontribusi perempuan dalam bidang ketenagakerjaan. Perempuan memiliki hak dan peluang yang sama dengan laki-laki untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi (Melis, 2017). Dalam perkembangannya peranan perempuan dalam kehidupan keluarga semakin berkembang, dimana peran perempuan dalam menopang penghidupan keluarga semakin nyata (Sumarsono, dkk., 1995). Dengan adanya peningkatan lapangan pekerjaan bagi perempuan secara tidak langsung akan mengurangi ketimpangan pendapatan pada rumah tangga (Harkness, 2010). Keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah mengakibatkan waktu yang dicurahkan dalam kegiatan rumah tangga akan berkurang, sehingga perlu adanya pembagian kerja dari seluruh anggota keluarga. Perempuan yang melakukan peran ganda akan mengalami kesulitan dalam melakukan pekerjaan yang terkait oleh waktu dibandingkan laki-laki untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Sohn, 2015).

Curahan jam kerja perempuan dapat dipengaruhi oleh umur. Semakin tua umur pekerja perempuan maka semakin besar umur anak, sehingga tidak membutuhkan banyak waktu untuk mengurus anak-anaknya, dan waktu yang dicurahkan untuk bekerja menjadi lebih banyak. Sampai batas waktu tertentu, semakin tua umur pekerja perempuan, maka kondisi fisik akan semakin lemah sehingga mempengaruhi pendapatan pekerja perempuan dan akan curahan waktu untuk bekerja di sektor publik (Kartika, dkk 2016).

Pengalaman kerja adalah salah satu yang mempengaruhi peningkatan pertumbuhan usaha. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki akan menyebabkan tingginya pertumbuhan usaha tersebut serta meningkatkan produktivitas (Manullang, 2005). Dalam hal ini, pengalaman kerja tercermin dari pekerja yang memiliki kemampuan bekerja pada tempat lain sebelumnya. Semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh seorang pekerja akan membuat pekerja semakin terlatih dan terampil dalam melaksanakan pekerjaannya (Amron, 2009). Pada umumnya perempuan termotivasi untuk bekerja untuk membantu menghidupi keluarga dan bekerja di sektor informal, agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga (Artini & Handayani, 2009).

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi para perempuan rumah tangga turut serta dalam membantu suami untuk bekerja dan memperoleh penghasilan. Alokasi waktu kerja perempuan adalah waktu yang digunakan perempuan untuk bekerja sebagai pekerja industri kerajinan kayu di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Secara umum jam kerja merupakan waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari atau malam hari, sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin banyak jam kerja yang digunakan maka pekerjaan yang dilakukan semakin produktif, sehingga efisiensi waktu merupakan hal yang penting (Purwanti, 2014).

Tingkat kesejahteraan keluarga dapat dipengaruhi oleh status ketenagakerjaan dan besarnya pendapatan suami yang bekerja. Besarnya pendapatan erat hubungannya dengan status ketenagakerjaan seorang suami (Putri, 2013). Suami dengan status bekerja akan memiliki pendapatan sendiri sehingga akan berdampak terhadap peningkatan pada taraf hidup keluarga. Penelitian ini membatasi pada variabel sosial ekonomi pada tingkat pengalaman kerja, status ketenagakerjaan, dan jumlah tanggungan keluarga serta variabel lainnya alokasi waktu kerja perempuan.

Desa Mas berada di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Banyak kegiatan seni yang terdapat di Desa Mas yang produknya untuk konsumsi wisatawan, akan tetapi yang terlibat dalam kegiatan seni lebih dominan dalam seni ukir adalah perempuan. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi di sektor publik tentu menimbulkan berbagai pengaruh, baik sosial ekonomi maupun lainnya. Di samping itu, keterlibatan perempuan sebagai pekerja seni di Desa Mas sangat terkait dengan keadaan sosial ekonomi rumah tangganya.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Mas, Kecamatan Ubud, karena merupakan pusat kesenian salah satunya di bidang industri kerajinan kayu sehingga jumlah tenaga kerja perempuan yang bekerja pada industri kerajinan kayu di Desa Mas, Kecamatan Ubud cenderung tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan sumber data diperoleh dari para responden yakni para pekerja industri kerajinan kayu yang diperoleh langsung dari lapangan dengan menggunakan daftar pertanyaan, dan pendukung yang didapat dari instansi dan sumber lain yang terkait berupa kajian-kajian literatur, publikasi, laporan-laporan dan lain-lain yang mendukung penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja pada industri kerajinan kayu di Desa Mas, Kecamatan Ubud, dikarenakan tingginya jumlah tenaga kerja perempuan yang bekerja pada industri kerajinan kayu di Desa Mas, Kecamatan Ubud. Sampel tenaga kerja perempuan pada penelitian ini adalah sebanyak 97 orang, yang kemudian ditentukan dengan menggunakan metode sampling aksidental. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistic deskriptif dan analisis statistic inferensial (uji analisis jalur dan uji sobel).

HASIL DAN PEMBAHASAN

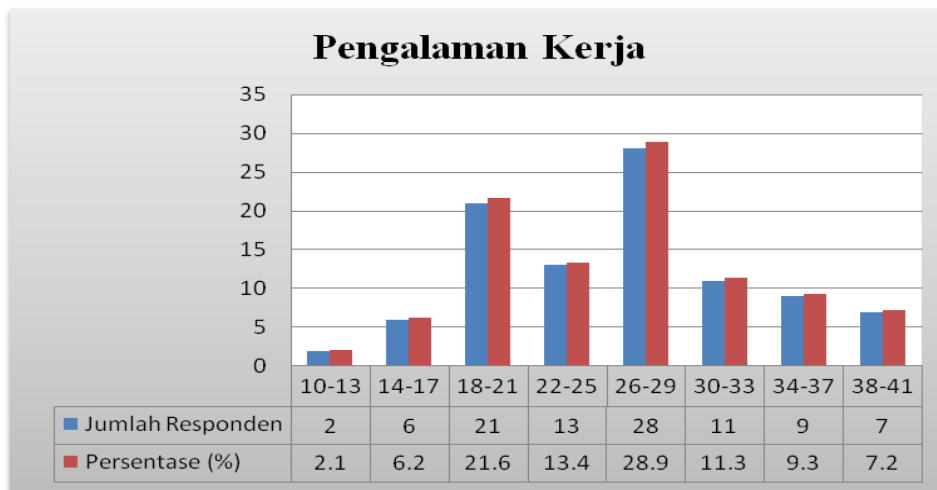
Berdasarkan umur, diketahui bahwa jumlah umur responden pada industri kerajinan kayu di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar terbanyak adalah responden dengan rentang umur 40 – 44 tahun yaitu sebanyak 30 responden. Lebih lanjut dengan jumlah responden terendah adalah responden dengan rentang umur 65+ tahun yaitu sebanyak 3 responden. Berdasarkan tingkat pendidikan, diketahui bahwa jumlah tingkat pendidikan responden pada industri kerajinan kayu di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar terbanyak adalah responden dengan tingkat pendidikan SD dengan 40 orang atau 41.2 persen. Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan

Pengaruh Sosialisasi, Sanksi, Sistem E-Filing, Tarif Dan Kualitas Pelayanan Fiskus Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak,

Neng Rosita Dewi dan Ardan Gani Asalam dan A.A.I.N Marhaeni

terendah adalah Universitas sebanyak 2 orang atau 2.1 persen. Berdasarkan status perkawinan, diketahui bahwa status perkawinan responden pada industri kerajinan kayu di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Untuk status perkawinan responden sudah kawin sebanyak 97 orang dan belum kawin tidak ada. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa persentase terbesar adalah sudah kawin sebesar 100 persen. Berdasarkan jumlah anak, diketahui bahwa jumlah anak responden pada industri kerajinan kayu di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa responden mempunyai anak paling banyak berjumlah 2 sebesar 32.0 persen, responden yang mempunyai anak paling sedikit berjumlah 5 sebesar 6,2 persen.

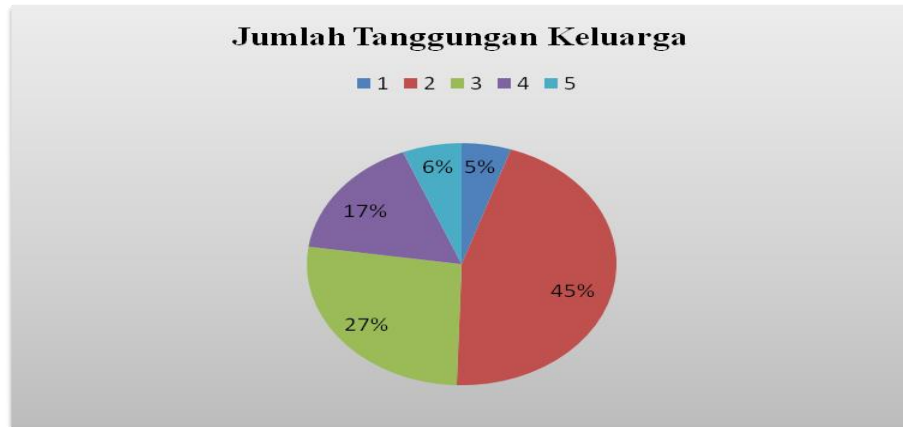
Pengalaman kerja adalah lamanya waktu atau masa kerja dalam menekuni pekerjaan sebagai pengrajin kayu di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Pengalaman kerja terfokus pada lama waktu/masa kerja perempuan pada industri kerajinan kayu yang dapat mengindikasikan keahliannya pada bidang tersebut, dan dinyatakan dalam satuan tahun. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa jumlah responden tertinggi sebanyak 28,9 persen dengan pengalaman kerja 26-29 tahun. Lebih lanjut persentase terendah yaitu 2,1 persen dengan pengalaman kerja 10-13 tahun.



Sumber: Data primer diolah 2021

Grafik 1.
Jumlah Responden Industri Kerajinan Kayu di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar Berdasarkan Pengalaman Kerja

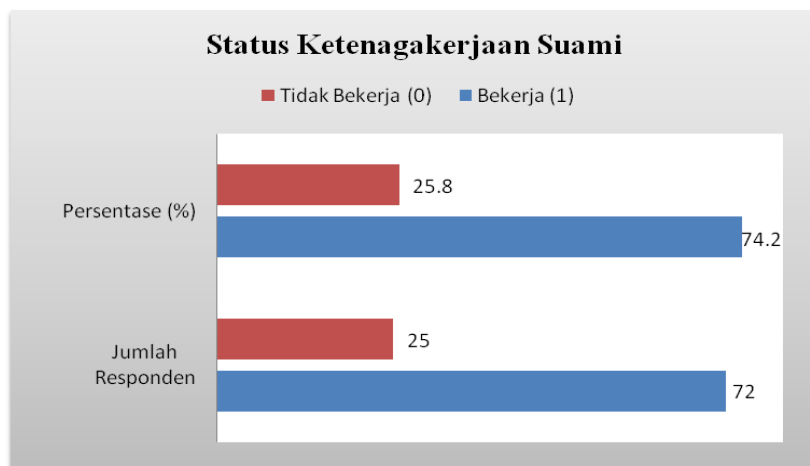
Jumlah tanggungan keluarga menjadi salah satu alasan utama bagi para perempuan rumah tangga turut serta dalam membantu suami untuk memutuskan diri untuk bekerja. Kondisi ekonomi yang melemah akan mendorong perempuan untuk bekerja demi meningkatkan kesejahteraan keluarga. Secara umum, orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang banyak maka mereka akan lebih banyak mengalokasikan waktu mereka untuk bekerja. Hal ini disebabkan karena mereka yang memiliki tanggungan lebih banyak akan banyak pula kebutuhan yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas perempuan menikah yang bekerja di industri kerajinan kayu memiliki jumlah tanggungan sebanyak 2 orang dikeluarganya atau 45.4 persen dari sampel. Sementara itu jumlah tanggungan 1 orang dimiliki oleh sekitar 5.2 persen dari seluruh responden.



Sumber: Data primer diolah, 2021

Grafik 2.
Jumlah Responden Industri Kerajinan Kayu di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Besarnya pendapatan erat hubungannya dengan status ketenagakerjaan seorang suami. Suami yang mempunyai pekerjaan akan lebih menjamin finansial keluarganya. Tidak semua suami memiliki status pekerjaan bekerja, sehingga tidak mampu meningkatkan finansial/kesejahteraan keluarganya. Kondisi tersebut membuat perempuan untuk terjun bekerja untuk membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa status ketenagakerjaan suami responden pada industri kerajinan kayu di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa status ketenagakerjaan suami yang terbanyak adalah suami responden yang status bekerja yaitu sekitar 74.2 persen, sedangkan status suami responden yang tidak bekerja adalah sisanya yaitu sekitar 25.8 persen.



Sumber: Data primer diolah: 2021

Grafik 3.
Jumlah Responden Industri Kerajinan Kayu di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar Berdasarkan Status Ketenagakerjaan Suami

Alokasi waktu kerja perempuan merupakan seorang perempuan yang pada dasarnya mencurahkan waktu untuk bekerja, ini merupakan gambaran dari upayanya untuk mempertahankan hidupnya dan meningkatkan kesejahteraan keluarganya yang menyesuaikan dengan kesempatan kerja yang serta sumber daya yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar

alokasi waktu kerja perempuan yang bekerja di industri kerajinan kayu adalah 35 jam ke atas per minggu yaitu sebesar 97 persen dari total jam kerja responden. Alokasi waktu kerja perempuan yang bekerja di beberapa industri kerajinan kayu Desa Mas berada di atas jam kerja normal.

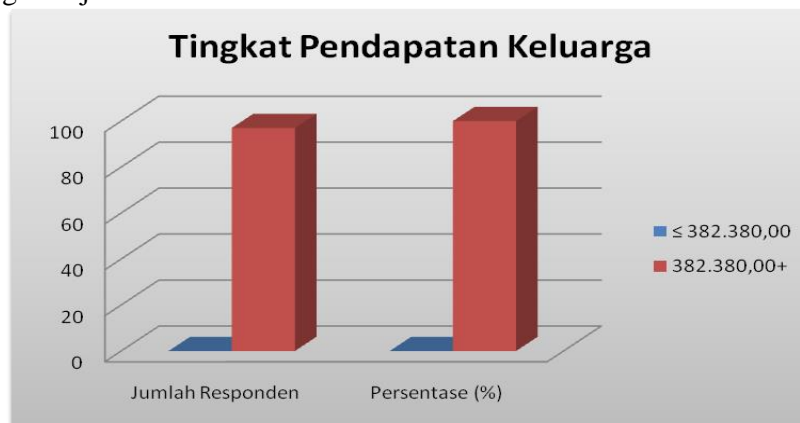


Sumber: Data primer diolah, 2021

Grafik 4.

Jumlah Responden Industri Kerajinan Kayu di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar Berdasarkan Alokasi Waktu Kerja Perempuan

Kesejahteraan keluarga merupakan tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja perempuan di industri kerajinan kayu di Desa Mas dengan beberapa indikator, diantaranya adalah tingkat pendapatan keluarga, peningkatan kualitas hidup keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk kebutuhan pokok, dan fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa jumlah pendapatan keluarga yang paling banyak adalah di atas Rp. 382.380,00 dengan 100.0 persen. Hal tersebut menunjukkan jumlah pendapatan keluarga pekerja perempuan di industri kerajinan kayu di Desa Mas berada di atas garis kemiskinan Kabupaten Gianyar Tahun 2017-2019 yaitu sebesar Rp. 382.380,00. Artinya, sebagian besar masyarakat Desa Mas khususnya perempuan (istri) yang bermatapencaharian sebagai bidang industri kerajinan kayu berada pada kategori sejahtera.



Sumber: Data primer diolah, 2021

Grafik 5.

Jumlah Responden Industri Kerajinan Kayu di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar Berdasarkan Kesejahteraan Keluarga

Analisis Pengaruh Pengalaman Kerja, Jumlah Tanggungan Keluarga, dan Status Ketenagakerjaan Suami Terhadap Alokasi Waktu Kerja Perempuan Pada Industri Kerajinan Kayu di Desa Mas, Kecamatan Ubud. Hasil analisis pengaruh pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, dan status ketenagakerjaan suami terhadap alokasi waktu kerja perempuan pada industri kerajinan kayu di Desa Mas, Kecamatan Ubud disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Uji Regresi Pengalaman Kerja, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Status Ketenagakerjaan Suami Terhadap Alokasi Waktu Kerja Perempuan Pada Industri Kerajinan Kayu di Desa Mas, Kecamatan Ubud

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	54.042	2.041		26.473	.000
Pengalaman Kerja	-.287	.054	-.408	-5.292	.000
Jumlah Tanggungan Keluarga	.812	.397	.162	2.044	.044
Status Ketenagakerjaan Suami	4.182	.942	.371	4.442	.000

a. Dependent Variable: Alokasi Waktu Kerja Perempuan

Sumber: Data primer diolah, 2021

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengalaman kerja dengan nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar -0,408 dengan sig. $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh tidak positif atau tidak signifikan terhadap alokasi waktu kerja perempuan. Jumlah tanggungan keluarga dengan nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 0,162 dengan dengan sig. $0,044 < 0,05$ menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi waktu kerja perempuan. Status ketenagakerjaan suami dengan nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 0,371 dengan sig. $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa status ketenagakerjaan suami berpengaruh terhadap alokasi waktu kerja perempuan.

Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap alokasi waktu kerja perempuan. Artinya, semakin tinggi pengalaman kerja, semakin rendah alokasi waktu kerja perempuan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Sudarsani (2015) yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh tidak positif atau tidak signifikan terhadap jumlah jam kerja. Karena semakin sedikit pengalaman maka seseorang akan tidak menjadi ahli dan terampil, sehingga alokasi waktu kerja yang dicurahkan dalam industri ini juga akan semakin bertambah. Vallo & Mashau (2020) mengungkapkan bahwa semakin berpengalaman seorang pekerja maka semakin sedikit waktu yang ia perlukan untuk menyelesaikan pekerjaan lebih singkat.

Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap alokasi waktu kerja perempuan. Artinya, ini disebabkan karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka menyebabkan lebih banyak jumlah jam kerja yang digunakan untuk menambah pendapatan keluarga. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Gupta (2001) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan nyata antara jumlah tanggungan keluarga dengan alokasi waktu kerja. Genadeka & Hill (2017) menyebutkan bahwa semakin banyak tanggungan (anak) maka orang tua yang bekerja dengan pembayaran per jam dan sektor informal akan bekerja lebih lama (*working hours*).

Status ketenagakerjaan suami yang bekerja berpengaruh terhadap alokasi waktu kerja perempuan yang lebih rendah. Artinya, suami dengan status ketenagakerjaan bekerja mendorong alokasi waktu kerja perempuan semakin rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Del Boca

et al. (2020) yang menyebutkan bahwa wanita menikah dengan suami yang memiliki pekerjaan akan mengurangi jam kerjanya untuk melakukan pekerjaan rumah dan mengurus anak.

Analisis Pengaruh Pengalaman Kerja, Jumlah Tanggungan Keluarga, Status Ketenagakerjaan Suami dan Alokasi Waktu Kerja Perempuan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pada Industri Kerajinan Kayu di Desa Mas, Kecamatan Ubud. Hasil analisis pengaruh pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, status ketenagakerjaan suami, dan alokasi waktu kerja perempuan terhadap kesejahteraan keluarga pada industri kerajinan kayu di Desa Mas, Kecamatan Ubud disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Uji Regresi Pengalaman Kerja, Jumlah Tanggungan Keluarga, Status Ketenagakerjaan Suami dan Alokasi Waktu Kerja Perempuan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pada Industri Kerajinan Kayu di Desa Mas, Kecamatan Ubud

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	-881282.915	721009.339		-1.222	.225
1	Pengalaman Kerja	2785.011	7488.330	.039	.372	.711
	Jumlah Tanggungan Keluarga	40124.067	49104.264	.078	.817	.416
	Status Ketenagakerjaan Suami	348892.512	125324.157	.302	2.784	.007
	Alokasi Waktu Kerja Perempuan	34773.825	12535.785	.339	2.774	.007

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Keluarga

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa pengalaman kerja dengan nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 0,039 dengan sig. 0,711 > 0,05 menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga dengan nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 0,078 dengan sig. 0,416 > 0,05 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Status ketenagakerjaan suami dengan nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 0,302 dengan sig. 0,007 < 0,05 menunjukkan bahwa status ketenagakerjaan suami berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga, sedangkan alokasi waktu kerja perempuan dengan nilai *Standardized Coefficients Beta* sebesar 0,339 dengan sig. 0,007 < 0,05 menunjukkan bahwa alokasi waktu kerja perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga

Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keluarga. Artinya, pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Fatimah (2015) yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Meskipun memiliki pengalaman bekerja cukup lama, apabila tidak diimbangi dengan pelatihan yang menambah keterampilan tenaga kerja baik dari segi pekerjaan, kualitas dan kerapian cara pengerjaannya masih tradisional, sehingga pengalaman kerja dari awal bekerja hingga sekarang masih stagnan dan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga.

Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh tidak positif terhadap kesejahteraan keluarga. Artinya, jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Hutapea (2012) yang menunjukkan

bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan antara jumlah tanggungan keluarga dengan pendapatan. Berapapun jumlah tanggungan dalam keluarga tidak akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang dihasilkan oleh perempuan, meskipun dengan semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong perempuan untuk bekerja untuk lebih keras agar dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga.

Status ketenagakerjaan suami berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Artinya, suami dengan status ketenagakerjaan bekerja memiliki kesejahteraan keluarga yang lebih tinggi dibandingkan dengan suami dengan status ketenagakerjaan tidak bekerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Putri (2013) yang menunjukkan bahwa besarnya pendapatan erat hubungannya dengan status ketenagakerjaan seorang suami. Suami yang mempunyai pekerjaan akan lebih menjamin finansial keluarganya.

Waktu kerja perempuan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keluarga. Artinya, semakin tinggi waktu yang dicurahkan perempuan untuk bekerja maka semakin tinggi pula kesejahteraan keluarganya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Dewi (2012) yang menunjukkan bahwa jam kerja memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan keluarga. Semakin tinggi waktu yang dicurahkan perempuan untuk melakukan pekerjaan, maka semakin tinggi pula kesempatan untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Analisis Peran Alokasi Waktu Kerja Perempuan Dalam Memediasi Pengaruh Pengalaman Kerja, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Status Ketenagakerjaan Suami Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pada Industri Kerajinan Kayu di Desa Mas, Kecamatan Ubud Hasil analisis peran alokasi waktu kerja perempuan dalam memediasi pengaruh pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga dan status ketenagakerjaan suami terhadap kesejahteraan keluarga pada industri kerajinan kayu di Desa Mas, Kecamatan Ubud disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3.
Ringkasan Koefisien Jalur

Regresi	Koef. Regresi	Standar error	t hitung	p value	Keterangan
$X_1 \longrightarrow Y_1$	-0,408	0,054	-5.292	0,000	Signifikan
$X_2 \longrightarrow Y_1$	0,162	0,397	2.044	0,044	Signifikan
$X_3 \longrightarrow Y_1$	0,371	0,942	4.442	0,000	Signifikan
$X_1 \longrightarrow Y_2$	0,039	7488,330	0,372	0,711	Tidak Signifikan
$X_2 \longrightarrow Y_2$	0,078	49104,264	0,817	0,416	Tidak Signifikan
$X_3 \longrightarrow Y_2$	0,302	125324,157	2.784	0,007	Signifikan
$Y_1 \longrightarrow Y_2$	0,339	12535,785	2.774	0,007	Signifikan

Sumber: Data primer diolah, 2021

Keterangan:

X_1 = Pengalaman kerja

X_2 = Jumlah tanggungan keluarga

X_3 = Status Ketenagakerjaan suami

Y_1 = Alokasi waktu kerja perempuan

Y_2 = Kesejahteraan keluarga

Berdasarkan hasil pengujian dapat dijelaskan bahwa pengaruh variabel pengalaman kerja (X_1), jumlah tanggungan keluarga (X_2) dan status ketenagakerjaan suami (X_3) berpengaruh signifikan, artinya kondisi ini disebut mediasi parsial.

Waktu kerja perempuan memediasi pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga dan status ketenagakerjaan suami terhadap kesejahteraan keluarga. Dirangkum dari Pramita & Ketut (2020); Setyari et al. (2018), bahwa alokasi waktu bekerja perempuan dipengaruhi oleh pengalaman kerja, seberapa banyak uang yang harus ia keluarkan perbulan untuk keluarga dan bagi wanita sudah menikah akan bergantung pada kondisi suami. Pilihan *working hours* mempengaruhi kesejahteraan keluarga, perempuan dengan jam kerja lebih lama akan mendapatkan *income* yang lebih tinggi. Hasil wawancara untuk mengetahui apakah COVID-19 berdampak terhadap kesejahteraan keluarga tenaga kerja perempuan pada industri kerajinan kayu di Desa Mas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga kerja perempuan pada industri kerajinan kayu di Desa Mas menunjukkan bahwa dengan adanya pandemi COVID-19 sangat berdampak terhadap kesejahteraan keluarga. COVID-19 menyebabkan kesejahteraan keluarga tenaga kerja perempuan pada industri kerajinan kayu di Desa Mas menurun. Hal ini sebagian besar disebabkan karena masalah keuangan seperti pendapatan menurun, kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan beberapa suaminya kehilangan pekerjaan. Terdapat beberapa cara yang dilakukan untuk mengatasi masalah keuangan dalam keluarga tersebut seperti meminjam uang, bekerja serabutan, mencari pekerjaan sampingan, mengurangi pengeluaran sehari-hari dan mengatur uang dengan sebaik mungkin.

Penelitian ini memberikan implikasi secara teoritis yaitu dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan mendukung teori dan jurnal yang ada serta mendapatkan hasil penelitian yang baru. Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, status ketenagakerjaan suami mempengaruhi alokasi waktu kerja perempuan. Hal ini memberikan implikasi bahwa dengan adanya peningkatan pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga dan status ketenagakerjaan suami akan memotivasi perempuan untuk bekerja khususnya perempuan di Desa Mas pada sektor industri kerajinan kayu.

Berdasarkan hasil penelitian alokasi waktu kerja perempuan mempengaruhi kesejahteraan keluarga, di dalam keluarga suami berperan penting yakni mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menafkahi namun dengan adanya peran perempuan (istri) yang mengalokasikan waktunya untuk ikut serta dalam membantu menambah pendapatan keluarga tentunya akan lebih baik, sehingga bisa memudahkan memenuhi kebutuhan hidup dengan baik dan layak sehingga kesejahteraan keluarga bisa meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman kerja berpengaruh tidak positif atau tidak signifikan terhadap alokasi waktu kerja perempuan, sedangkan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi waktu kerja perempuan, dan suami yang memiliki status ketenagakerjaan bekerja memiliki alokasi waktu kerja perempuan yang lebih rendah dibandingkan dengan suami yang tidak bekerja. Pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga, sedangkan suami yang memiliki status ketenagakerjaan bekerja memiliki kesejahteraan keluarga yang lebih tinggi dibandingkan dengan suami yang tidak bekerja, dan alokasi waktu kerja perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga dan status ketenagakerjaan suami berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesejahteraan keluarga melalui alokasi waktu kerja perempuan, dengan kata lain alokasi waktu kerja perempuan merupakan variabel intervening yang memediasi pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga dan status ketenagakerjaan suami terhadap alokasi waktu kerja

Pengaruh Sosialisasi, Sanksi, Sistem E-Filing, Tarif Dan Kualitas Pelayanan Fiskus Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak,

Neng Rosita Dewi dan Ardan Gani Asalam dan A.A.I.N Marhaeni

perempuan. Sedangkan status ketenagakerjaan suami tidak berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan keluarga

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, maka dapat diajukan saran bahwa upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan dengan cara memberikan pelatihan khusus kepada perempuan yang bekerja di industri kerajinan kayu agar mereka mampu meningkatkan keterampilan memotong atau mengamplas sampai mengecat kerajinan kayu sehingga bisa meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarga, keterampilan yang bisa dilatih yaitu dengan menciptakan aneka jenis-jenis kerajinan kayu karena daya tarik pada konsumen terdapat pada keunikan dari kerajinan tersebut. Selain itu pelatihan cara promosi kerajinan kayu pada konsumen juga penting dilakukan, sehingga meningkatkan alokasi jam kerja perempuan dan pendapatan pekerja perempuan pada industri kerajinan kayu di Desa Mas. Bagi perempuan memiliki suami dengan status ketenagakerjaan tidak bekerja disarankan agar dapat menambah alokasi waktu kerja perempuan, sehingga dapat memberikan tambahan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

REFERENSI

- Amron. dalam Nur Herawati. (2009). Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah Pengalaman Kerja, Jenis Kelamin Dan Umur Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Industri Shuttlecock Kota Becker, G.S 1975. *Investment in Human Capital: A Theoretical Analysis. Journal of Political Economy*. 3(1). 9-49.
- Artini, Ni Wayan Putu dan Handayani (2009). Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. (*Piramida*). 5(1): 9-15
- Del Boca, D., Oggero, N., Profeta, P., & Rossi, M. (2020). Women's and men's work, housework and childcare, before and during COVID-19. *Review of Economics of the Household*, 18(4), 1001–1017
- Dewi, Putu Martini. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Wanita dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. 5(52), 119-120
- Fatimah, Siti. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Wanita Pada Usaha Lemang Dan Kontribusinya Pada Pendapatan Keluarga Di Kota Tebing Tinggi. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*. 3(1), 13-22.
- Genadeka, K. R., & Hill, R. (2017). Parents' Work Schedules and Time Spent with Children Katie. *Community Work Fam.*, 20(5), 523–542.
- Harkness, Susan. (2010). The Contribution of Women's Employment and Earnings to Household Income Inequality: A Cross-Country Analysis. Centre for Analysis of Social Policy and Departement of Social and Policy Studies, University
- Hutapea, Roma Y.F. (2012). Peranan Wanita Nelayan (Istri Nelayan) Jaring Insang Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Desa Bejalen, Perairan Rawa Pening, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 1(1), 8-17.
- Kartika Candra, dkk. 2016. Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial dan Demografi Terhadap Kontribusi Perempuan Pada Pendapatan Keluarga Di Sektor Informal Kecamatan Melaya, Kabupaten Jember. *Piramida*. 2(1), 1-12.
- Manullang M, (2005), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, BPFE : Jakarta.
- Melis, M. (2017). Relevance of the Role of Gender and the Contribution of Women's Economy to Achieve Fakh in Households. *An Nisa'a: Journal of Gender and Child Studies*, 12(1), 65- 76
- Mitra, Richard. (2020). *Household Finance During the COVID-19 Pandemic*. Paper Publication
- Pramita, S., & Ketut, S. I. (2020). Allocation of Bali Women's Working Time and Its Effect on Welfare in the Informal Sector: a Case Study of Klungkung District. *Biotika*, 6(37), 76–83.
- Purwanti, Putu Ayu Paramitha. (2014). Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Desa dan Kota Terhadap Alokasi Waktu Anak untuk Bekerja di Indonesia. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Piramida)* 10(2), 1-14.
- Putri, Arya Dwiandana dan Nyoman Djinar Settiawina. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem. *E-Jurnal EP Unud*, 2(4), 1-10.
- Setyari, N. P. W., Widanta, A. B. P., & Purba dharmaja, I. B. P. (2018). Women's Control Over Economic Resources Effect to Family Welfare. *Journal of Economics and Policy*, 11(2), 280–293.
- Sina, Peter Garlans. (2020). Ekonomi Rumah Tangga Di Era Pandemi Covid-19. *Journal Of Management (SME's)* 12(2), 239-254.

- Sohn, Kitae. (2015). Gender Discrimination in Earnings in Indonesia: A Fuller Picture. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 51(2), 95-121.
- Sosan, I. (2013). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Sebagai Tukang Amplas Kerajinan Ukir Kayu. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 2(2), 94–105.
- Sudarsani, Ni Putu. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Perempuan Migran Di Industri Pengrajin Tedung Bali Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 1(2), 535-543.
- Vallo, N., & Mashau, P. (2020). the Impact of Working Hours on Employee Productivity: Case Study of Sabertek Ltd, South Africa. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 26(4), 1–18.